

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semenjak pandemi Covid-19 mewabah di Indonesia pada bulan Maret 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara online untuk meminimalisir penyebaran virus corona di Indonesia. Namun beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa banyak kendala yang terjadi selama proses pembelajaran daring, diantaranya seperti; keterbatasan dalam menguasai teknologi; kesulitan mengakses internet; keterbatasan fasilitas penunjang belajar; keterbatasan pengajar dalam penggunaan media; kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung; dan masih banyak faktor lain yang menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran daring di Indonesia. (Anshori, 2021).

Pembelajaran daring mengakibatkan mahasiswa dan juga dosen harus belajar menggunakan berbagai media pembelajaran baru, aktif berlatih secara mandiri, dan menciptakan lingkungan belajar yang konstruktif. Lingkungan belajar merupakan situasi, kondisi dan segala fasilitas yang digunakan selama proses belajar berlangsung. Lingkungan belajar tidak hanya mengacu pada lokasi fisik, tetapi juga mencakup sumber belajar, teknologi, sarana prasarana pembelajaran, gaya belajar, hubungan sosial dan konteks global (Warger *et al.*, 2009).

Menurut Putri *et al.*, (2020), Adaptasi dengan aktivitas dan situasi yang baru seperti pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka beralih menjadi online semenjak pandemi covid-19. Hal ini bisa mempengaruhi *subjective well-being* seseorang. Amanah *et al.*, (2020) dalam penelitiannya menyampaikan fenomena yang ditemui dilapangan berdasarkan wawancara pada lima orang mahasiswa, dan diperoleh gambaran *subjective well-being* mahasiswa pada saat melakukan kuliah daring, saat pengumuman kuliah daring semua mahasiswa merasa senang karena bisa menghabiskan waktu dirumah, namun lama kelamaan mahasiswa mendapatkan kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, tidak

bahagia saat kuliah daring dikarenakan kurang paham dengan materi yang dipelajari, mudah mengantuk saat kuliah, rasa bosan, kurang efektif serta banyak waktu yang terbuang sia-sia.

Sedangkan menurut salah satu teori belajar, yaitu teori pembelajaran konstruktivisme berpendapat bahwa individu menghasilkan pengetahuan dan membentuk makna berdasarkan pengalaman mereka. Dalam konstruktivisme, pembelajaran direpresentasikan sebagai proses konstruktif, dimana pelajar membangun ilustrasi internal pengetahuan dan interpretasi pengalaman pribadi. Konstruktivisme sebagai teori belajar telah diterima secara luas di seluruh komunitas penelitian pendidikan sains sebagai alternatif produktif untuk pandangan belajar behavioris, pendekatan konstruktif juga telah menjadi teoritis terkemuka dan kekuatan pendorong dalam hubungan dinamis antara metode pengajaran dan proses pembelajaran. (Noddings 1990; Lebow 1993). Pandangan konstruktif yang menekankan pada penemuan, eksperimen, dan masalah terbuka. Oleh karena itu, setiap lingkungan belajar konstruktif harus memberikan kesempatan untuk belajar aktif (Bada, 2015). Dengan lingkungan belajar yang konstruktif, pembelajaran daring pun dapat menjadi menyenangkan sehingga materi yang disampaikan pun dapat dipahami.

Subjective well-being dan Konstruktivisme saling berkaitan dalam mendukung pembelajaran daring yang memiliki berbagai kendala. Terutama seperti rasa bosan saat belajar daring dengan banyaknya tugas yang diberikan, hal ini dapat menyebabkan terganggunya kesejahteraan peserta didik. Sedangkan menurut Diener *et al.*, (2002), terganggunya kesejahteraan subjektif individu dapat memunculkan dampak negatif, seperti dapat lebih sering merasakan emosi-emosi yang tidak menyenangkan. Dan sebaliknya individu yang sejahtera memiliki dampak positif, seperti lebih kreatif, optimis, bekerja keras dan tidak mudah putus asa (Diener *et al.*, 2010). Individu yang sejahtera juga mampu mengontrol emosinya untuk mengkonstruksi lingkungan belajar serta menjalani kehidupan dengan baik. Dengan *subjective well-being* yang baik, peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan aktif. Sejalan dengan penelitian Brata *et al.*, (2021) yang mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran online perlu memastikan pengalaman belajar yang bermakna dan diharapkan dapat

meningkatkan kemandirian belajar siswa secara konstruktif sehingga dapat mendukung hasil belajar siswa. Maka dari itulah diperlukan lingkungan belajar daring yang konstruktif agar *subjective well-being* mahasiswa tetap dalam keadaan baik sehingga tidak berdampak negatif bagi mahasiswa selama proses pembelajaran daring di masa pandemi ini. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan, yang mana *subjective well-being* mahasiswa dengan konstruktivitas lingkungan belajar daring belum banyak dikaji secara khusus.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Konstruktivitas Lingkungan Belajar Daring Dan *Subjective well-being* Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Negeri Medan Di Masa Pandemi Covid-19”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Berbagai kendala yang dialami mahasiswa selama melakukan pembelajaran daring dapat menyebabkan terganggunya *subjective well-being* mereka yang dapat menimbulkan banyak dampak negatif bagi mahasiswa.
2. Lingkungan belajar yang kurang konstruktif menyebabkan mahasiswa merasa bosan saat pembelajaran daring, sedangkan dalam konteks konstruktivisme pembelajaran direpresentasikan sebagai proses yang konstruktif dimana mahasiswa aktif mengeksplorasi dan membangun pengetahuan mereka.
3. Penelitian mengenai *student subjective well being* dan konstruktivitas lingkungan belajar daring belum banyak dikaji secara khusus sebelumnya.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

1. Analisis Konstruktivitas lingkungan belajar daring mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Negeri Medan angkatan 2018-2021 dalam pelaksanaan pembelajaran daring, yang diukur dengan instrumen *Social Constructivist Learning Environment Survey* (SCLES) yang dikembangkan oleh Luckay *et al.*, (2015) dengan 7 indikator yaitu; 1) *Investigation*; 2) *Metacognition*;

3) *Respect for Difference*; 4) *Personal Relevance*; 5) *Collaboration*; 6) *Critical Voice*; dan 7) *Uncertainty in Science*.

2. Analisis *student subjective well-being* yang diukur dengan instrumen *College Student Subjective well-being Questionnaire* (CSSWQ) yang dikembangkan oleh Renshaw dan Bolognino, (2016) dengan 4 indikator yaitu; 1) *Academic Satisfaction*; 2) *Academic Efficacy*; 3) *School connectedness*; dan 4) *College gratitude*, yang dilakukan pada kelas-kelas prodi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Medan Angkatan 2018-2021 selama pelaksanaan pembelajaran daring semester ganjil 2020-2021 sampai dengan 2021-2022.
3. Analisis keterkaitan antara konstruktivitas lingkungan belajar daring dengan *subjective well-being* yang dilakukan pada kelas-kelas Pendidikan Biologi Universitas Negeri Medan angkatan 2018-2021 selama pelaksanaan pembelajaran daring semester ganjil 2020-2021 sampai dengan 2021-2022.

1.4 Batasan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dibatasi hanya pada analisis konstruktivitas lingkungan belajar daring dan *subjective well-being* mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Negeri Medan angkatan 2018, 2019, 2020, dan 2021.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konstruktivitas lingkungan belajar daring di kelas-kelas prodi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Medan?
2. Bagaimana *subjective well-being* pada mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Negeri Medan selama pelaksanaan pembelajaran daring?
3. Bagaimana pengaruh konstruktivitas lingkungan belajar daring dengan *subjective well-being* mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Negeri Medan?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis bagaimana konstruktivitas lingkungan belajar daring di kelas-kelas prodi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Medan.
2. Menganalisis Bagaimana *subjective well-being* pada mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Negeri Medan selama pelaksanaan pembelajaran daring.
3. Menganalisis pengaruh konstruktivitas lingkungan belajar daring dengan *subjective well-being* mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Negeri Medan.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini antara lain :

1. Sebagai informasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui konstruktivitas lingkungan belajar dan *subjective well-being* mahasiswa.
2. Sebagai bahan referensi ilmiah dan masukan bagi jurusan, fakultas, perpustakaan Universitas Negeri Medan, serta pihak lain yang membutuhkan.
3. Sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

1.8 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari pelaksanaan penelitian ini, antara lain :

1. Konstruktivitas lingkungan belajar adalah tempat dimana tenaga pendidik dan pendidik dapat bekerja sama dan saling mendukung satu sama lain untuk menciptakan lingkungan belajar yang konstruktif melalui berbagai alat, media, dan sumber informasi yang mereka gunakan dalam mencapai kesuksesan dalam pembelajaran.
2. Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) adalah anggapan individu secara subjektif (mengenai pandangan/perasaan sendiri) dari pengalaman-pengalaman yang dialami dalam hidupnya.
3. Pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai fitur teknologi digital seperti smartphone, laptop, melalui aplikasi atau web berbasis jaringan internet.